

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT KOLEKTIBILITAS PEMBIAYAAN SEKTOR UMKM (STUDI KASUS : BANK SYARIAH XYZ KANTOR CABANG JAKARTA BARAT)**

**Raden Yogi Arieffiandi<sup>\*)1</sup>, Muhamad Firdaus<sup>\*\*)</sup>, dan Hendro Sasongko<sup>\*\*)</sup>**

<sup>\*)</sup> Sekolah Bisnis, Institut Pertanian Bogor

Gedung SB IPB - Jl. Raya Pajajaran, Bogor 16151

<sup>\*\*)</sup> Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Gedung FEM Lt. 2 Jl. Kamper, Kampus IPB Dramaga Bogor 16680

<sup>\*\*\*)</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Pakuan

Jl. Pakuan PO Box 452, Bogor 16143

### **ABSTRACT**

*The objectives of this study are to analyze the factors that affect the financing collectability in XYZ Sharia Bank branch office in West Jakarta, to formulate and recommend a strategic planning of the bank to reduce the level of Non-Performing Loans (NPF) in the future. Logistic regression and SWOT matrix were utilized as the methods of this study. Thus, the results showed that the factors influencing the financing collectability of XYZ Sharia Bank customers are financing agreement types, margin/profit sharing equivalent rate, economic sectors, and value of the company Altman Z-Score. From the analyses of both external and internal factors, it reveals that strategic factors are identified to reduce the value of NPF in XYZ Sharia Bank West Jakarta i.e. by performing defensive actions. The assessment results of the strategy in XYZ Islamic Bank, West Jakarta, in terms of SWOT in tightening the cost analysis of SME sector, are as follow: carrying out the process of cost analysis more carefully and thoroughly, and conducting HR personnel training, or sharing with other branches in the neighboring areas, anticipating over assessment by adopting an independent assessor, performing more detailed screening in doing financing disbursement, and maximizing the existing internal regulations related to the financing facility.*

*Keywords: Collectable financing, logistic regression, SWOT, Altman Z-Score, SME*

### **ABSTRAK**

*Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kolektibilitas pembiayaan pada Bank Syariah XYZ kantor cabang Jakarta Barat dan merumuskan dan merekomendasikan perencanaan strategis Bank Syariah XYZ dalam rangka menekan tingkat Non Performing Loans (NPF) di masa yang akan datang. Metode penelitian ini menggunakan regresi logistik dan matriks SWOT. Hasil dari penelitian ini diperoleh faktor-faktor yang memengaruhi kolektibilitas pembiayaan oleh nasabah Bank Syariah XYZ adalah Jenis akad pembiayaan, tingkat equivalent rate margin/bagi hasil, sektor ekonomi, dan nilai Altman Z-Score perusahaan. Hasil analisis lingkungan eksternal dan lingkungan internal diperoleh faktor-faktor strategis yang dapat dimanfaatkan dalam menekan nilai NPF pada Bank Syariah XYZ Jakarta Barat dengan melakukan tindakan defensif. Hasil evaluasi strategi Bank Syariah XYZ Kantor Cabang Jakarta Barat dari segi SWOT dalam memperketat analisis pembiayaan sektor UMKM antara lain: melakukan proses analisis pembiayaan dengan lebih hati-hati dan menyeluruh, melakukan pelatihan tenaga SDM atau dengan melakukan sharing dengan cabang lain dalam wilayah yang berdekatan, mengantisipasi over penilaian dengan menggunakan penilai independen, melakukan screening lebih detail pada saat melakukan pencairan pembiayaan, dan memaksimalkan peraturan internal yang ada terkait pemberian fasilitas pembiayaan.*

*Kata kunci: kolektibilitas pembiayaan, regresi logistik, SWOT, Altman Z-Score, UMKM*

---

<sup>1</sup> Alamat Korespondensi:  
Email: arieffiandi.yogi@gmail.com

## PENDAHULUAN

Krisis moneter yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 membawa dampak terhadap struktur perekonomian terutama struktur keuangan dan perbankan. Hal ini menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional. Puluhan bank konvensional banyak yang ditutup dan di-*merger*, sementara berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah OJK pada Tabel 1 Bank Syariah justru berkembang dan mengalami pertumbuhan sampai dengan awal tahun 2015.

Bank Syariah dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonom dan praktisi perbankan muslim yang berupaya mengakomodir desakan dari berbagai pihak yang menginginkan tersedianya jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip sesuai syariat Islam. Secara filosofis bank syariah adalah bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba dimana bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia Islam. Perbedaan sudut pandang yang mendasar pada perbankan syariah antara lain apabila Bank Konvensional memberikan dana dalam bentuk kredit dan nasabah diwajibkan untuk membayar bunga atas nominal yang dipinjam maka pada Bank Syariah memandang bahwa nasabah/mudharib yang membutuhkan dana dimana bank sebagai investor membiayai bisnis mudharib sesuai dengan kebutuhannya baik itu membiayai aset lancar (pembiayaan modal kerja) maupun aset tetap (pembiayaan investasi), dimana keuntungan bank didapat dari bagi hasil atas keuntungan nasabah yang diproyeksikan atau mengambil margin yang telah disepakati bersama pada pembiayaan investasi.

Meskipun sistem yang diterapkan pada nasabah bank syariah bukan berdasar pada bunga melainkan bagi hasil pada pembiayaan modal kerja, atau margin pada pembiayaan investasi. Namun, selama kebijakan moneter pemerintah yang mempengaruhi inflasi mengacu pada *BI Rate* yang berlaku, bank syariah juga menerapkan *equivalent* tarif yang sama dan memiliki potensi resiko yang berasal dari penyaluran dananya pada nasabah/mudharib.

Penelitian dilakukan pada salah satu bank yang beroperasi dengan prinsip syariah, yaitu PT. Bank Syariah XYZ Kantor Cabang Jakarta Barat yang merupakan salah satu cabang anak perusahaan BUMN

PT. Bank XYZ yang melakukan *spin off* terhadap unit usahanya dan menjadi Bank Umum Syariah sejak tahun 2010. Bank Syariah XYZ Cabang Jakarta Barat berdiri sejak tahun 2010 atau selama kurang lebih empat tahun. Selama perjalanannya Cabang Jakarta Barat memiliki pertumbuhan nilai *outstanding* pembiayaan yang cukup signifikan dan menjadikan salah satu cabang Syariah XYZ dengan pertumbuhan pembiayaan yang baik. Berdasarkan data yang ada pertumbuhan bisnis yang baik memiliki pertumbuhan resiko yang berbanding lurus. Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pertumbuhan resiko telah terjadi seiring dengan pertumbuhan bisnis bank dimana resiko bisnis ditunjukkan oleh nominal *outstanding* yang berada pada kolektibilitas 2–5.

Berdasarkan pada Tabel 2 terlihat *outstanding* pembiayaan sektor UMKM Bank Syariah XYZ Cabang Jakarta Barat pada tahun pertama berdirinya sebesar 34.660,33 juta Rupiah dengan 16 NOA (*Number of Account*) dengan kualitas pembiayaan sepenuhnya masih baik berada pada kolektibilitas 1 yang artinya seluruh pembiayaan dalam kategori lancar dan tidak ada nasabah yang menunggak. *Outstanding* pembiayaan terus meningkat hingga mencapai puncak pada akhir tahun 2014, hal ini juga berbanding lurus dengan perburukan kualitas pembiayaan atau nasabah yang menunggak pembayaran angsuran yang dapat dilihat dari semakin banyaknya *outstanding* yang berada pada kolektilitasi 3, 4, dan 5 atau nasabah macet. Sehingga nilai NPF mencapai angka 13,59%. Nilai NPF berasal dari perbandingan nominal saldo *outstanding* pada kolektibilitas 3–5 dengan total saldo *outstanding* keseluruhan. Hal ini menimbulkan kewajiban bank untuk melakukan pencadangan laba senilai pembiayaan yang macet tersebut.

Risiko peningkatan kredit bermasalah atau NPLs (*Non Performing Loans*) yang dalam perbankan syariah disebutkan dengan pembiayaan bermasalah atau NPFs (*Non Performing Financing*) merupakan sesuatu yang harus dihadapi oleh sebuah bank. Pada saat menghadapi peningkatan NPFs maka bank harus dapat mengidentifikasi lebih awal atas debitur atau perusahaan perusahaan yang menurun kinerjanya agar bank dapat menghindari penyaluran pembiayaan pada perusahaan tersebut atau secara lebih luas menghindari penyaluran pembiayaan pada sektor ekonomi tertentu yang berpotensi meningkatkan NF. Selain itu agar bank dapat melakukan langkah-langkah penyelamatan bagi debitur eksistingnya agar terhindar pembiayaan bermasalah.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kolektibilitas pembiayaan pada Bank Syariah XYZ kantor cabang Jakarta Barat. Selanjutnya, penelitian ini juga merumuskan dan merekomendasikan perencanaan strategis Bank Syariah XYZ dalam rangka menekan tingkat NPF dimasa yang akan datang.

Penelitian dibatasi beberapa hal khususnya penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan sektor UMKM yang mendapat fasilitas pembiayaan sektor UMKM dari Bank Syariah XYZ kantor cabang Jakarta Barat yang memiliki wilayah pelayanan mencakup daerah kota Jakarta Barat dan sekitarnya. Pemilihan pada semua sektor usaha adalah untuk melihat pada sektor usaha mana terdapat kesulitan tingkat pengembalian pembiayaan yang paling banyak memengaruhi tingkat NPF cabang. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus dengan menganalisis seluruh perusahaan yang dapat dijadikan objek penelitian yang tercatat sebagai debitur di kantor cabang Jakarta Barat untuk Sektor UMKM samapai dengan pertengahan tahun 2015.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan menganalisis seluruh nasabah yang memperoleh fasilitas pembiayaan sektor UMKM di Cabng Jakarta Barat per 30 Juni 2015. Penelitian ini menggunakan model regresi logistik untuk menganalisis faktor-faktor

yang berpengaruh terhadap kolektibilitas pembiayaan pada perusahaan-perusahaan debitur di sektor UMKM. Kolektibilitas pembiayaan ditentukan berdasarkan kriteria kemampuan membayar debitur yang terlihat dari jumlah hari tertunggak. Sementara variabel yang mempengaruhi tingkat kolektibilitas pembiayaan ditentukan berdasarkan dua kriteria, yaitu variabel yang terkait dengan rasio keuangan dan variabel non-rasio keuangan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data pembiayaan pada Bank Syariah XYZ yang berlokasi di Kotamadya Jakarta Barat, DKI Jakarta, Indonesia dengan waktu penelitian pada bulan Agustus sampai dengan September 2015. Pemilihan lokasi ini didasari oleh adanya potensi peningkatan kolektibilitas pembiayaan debitur khususnya pada sektor pembiayaan UMKM di Kantor Cabang Jakarta Barat. Peningkatan kolektibilitas memiliki dampak buruk terhadap kinerja cabang karena selain harus meningkatkan pencadangan laba senilai pembiayaan macet, juga memerlukan tenaga ekstra untuk melakukan tindakan-tindakan perbaikan pembiayaan melalui *restructuring*, *rescheduling*, dan *reconditioning* dimana tindakan tersebut dapat menghambat efisiensi waktu perusahaan untuk melakukan ekspansi pembiayaan.

Tabel 1. Perkembangan jumlah bank syariah di Indonesia

Kelompok Bank	2011	2012	2013	2014	Apr- 2015
Bank Umum Syariah	11	11	11	12	12
Unit Usaha Syariah	24	24	23	22	22
Jumlah Kantor	1737	2262	2526	2460	2458
BPRS	155	158	160	163	162
Jumlah Kantor	364	401	399	439	433
Jumlah Pekerja	27,660	31,578	42,062	50.522	58.991

Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK (2015)

Tabel 2. Pertumbuhan pembiayaan produktif dan kolektibilitas (saldo dalam jt Rp)

Kol	31-Des-11		31-Des-12		31-Des-13		31-Des-14		30-Jun-15	
	Saldo	NOA	Saldo	NOA	Saldo	NOA	Saldo	NOA	Saldo	NOA
1	35.660	16	29.456	62	84.418	149	127.037	196	99.495	174
2	-	-	332,87	1	966	2	12.689	30	10.151	18
3	-	-	-	-	694	3	2.588	2	9.386	20
4	-	-	-	-	-	-	186	1	4.333	5
5	-	-	-	-	-	-	1.000	1	1.185	2
	35.660	16	29.789	63	86.078	154	143.500	230	124.551	219

Sumber: Data Bank Syariah XYZ Kantor Cabang Jakarta Barat (2015)

Jenis dan sumber data yang digunakan antara lain adalah data primer dengan menggunakan kuesioner pembobotan Faktor-faktor Internal dan Eksternal dengan matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE) menggunakan skala likert 1–4 dan sumber data melalui wawancara dengan pemangku kepentingan perusahaan yang berhubungan dengan pembiayaan antara lain Pemimpin cabang, manajer operasional, manajer bisnis, penyelia unit *financing*, dan analis pembiayaan. Data sekunder berasal dari Informasi Debitur yang diolah dengan metode regresi Logistik berdasarkan laporan kolektibilitas pembiayaan periode Juli 2015 dan proposal analisis pembiayaan dan data lain terkait keuangan perusahaan debitur.

Analisis data menggunakan *Binary Logistic Regression* dengan SPSS 17. Analisis ini digunakan untuk menguji secara parsial dan simultan faktor-faktor yang memengaruhi pengembalian pembiayaan oleh nasabah. Alasan menggunakan alat ini karena logit model juga mensyaratkan jumlah sampel dari pembiayaan lancar dan tidak lancar harus sebanding (Ghozali (2005) dalam Januarti *et al.* 2006). Persamaan regresi (Firdaus, 2008) adalah sebagai berikut :

$$\text{Logit } Y = b_0 + b_1\text{AKD} + b_2\text{EQR} + b_3\text{JWP} + b_4\text{PLA} + b_5\text{JAM} + b_6\text{SEK} + b_7\text{BBU} + \text{ALT} + e$$

Variabel dependen disimbolkan dengan Y yang menunjukkan tingkat kelancaran pengembalian pembiayaan (1 = Lancar, 0 = Menunggak). Di pihak lain, variabel independen merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kolektibilitas pembiayaan nasabah terdiri dari delapan variabel berdasarkan penelitian terdahulu.

Variabel bebas yang diteliti diantaranya adalah sebagai berikut:

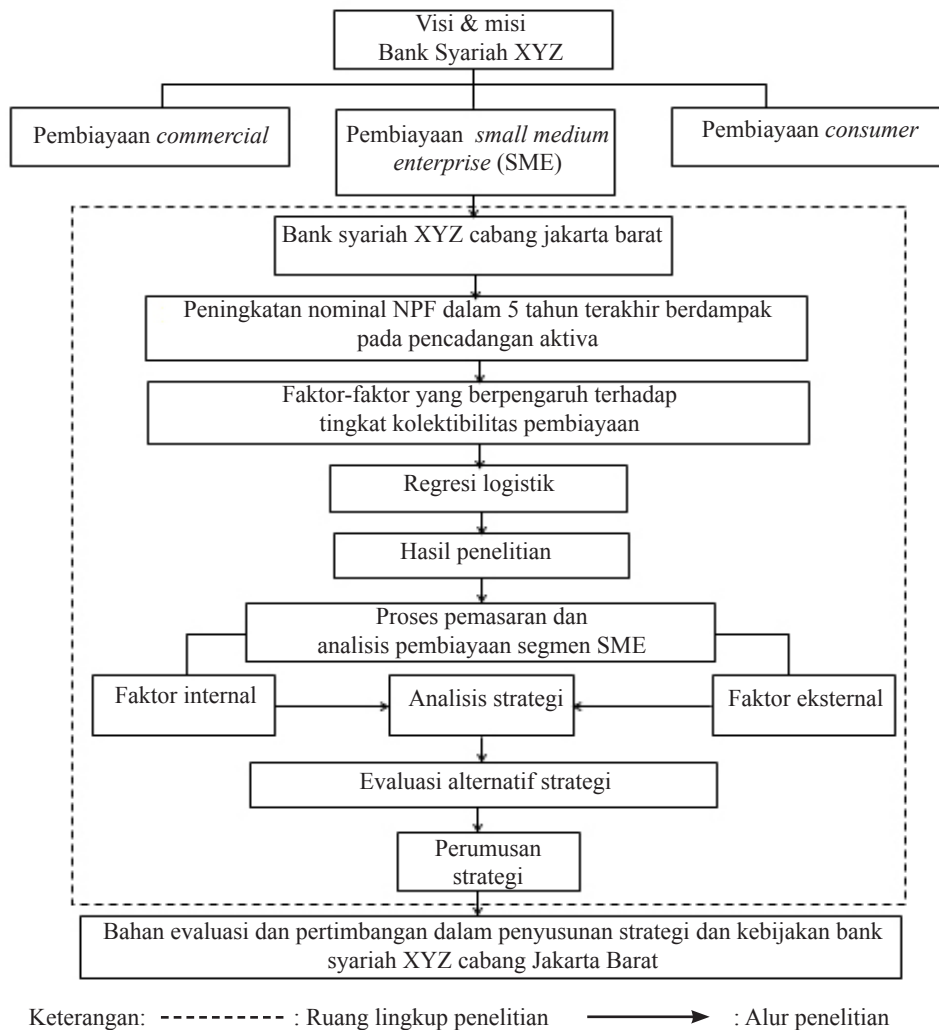
1. Jenis akad pembiayaan (AKD) dimana Khan dan Ahmed (2011) melakukan penelitian mengenai tingkat risiko model-model pembiayaan dalam bank syariah berdasarkan persepsi bank, menempatkan model pembiayaan Musyarakah dan Mudharabah yang menggunakan sistem PLS (*Profit Loss Sharing*) pada posisi pembiayaan paing berisiko dibanding model pembiayaan lainnya.
2. Tingkat Bagi Hasil atau Margin Pembiayaan (EQR) berdasarkan penelitian Andrianda (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa semakin tinggi

tingkat suku bunga pinjaman maka akan semakin memengaruhi kemampuan anggota untuk memenuhi kewajibannya.

3. Jangka Waktu Pembiayaan (JWP), semakin kecil jangka waktu angsuran, maka kemungkinan kredit lancar semakin tinggi (Rasyidi, 2015).
4. Rasio Plafon Pembiayaan (PLA) terhadap Total Assets variabel ini digunakan karena semakin besar plafon pembiayaan yang diberikan semakin besar kemungkinan risiko yang muncul (Schreiner, 2001).
5. Jenis Jaminan (JAM), Bastos (2009) dan Sudarmaji (2008) dalam penelitiannya juga memasukkan collateral atau jaminan sebagai variabel yang dianalisis.
6. Sektor Ekonomi (SEK), dimana Bastos (2009) memasukkan sektor usaha sebagai salah satu variabel yang dianalisis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kerugian bank akibat kredit macet.
7. Bentuk Badan Usaha Debitur (BBU), variabel ini digunakan karena ada kecenderungan perusahaan dengan badan hukum Perseroan Terbatas dan Perseroan Komanditer secara wajar diberikan maksimum *exposure* pembiayaan yang lebih tinggi dari debitur peorangan. Debitur dengan badan hukum Koperasi juga memiliki maksimum *exposure* yang berbeda baik itu untuk Koperasi dengan jenis usaha simpan pinjam atau usaha lainnya.
8. Rasio Altman-Z *Score* (ALT), berdasarkan rasio keuangan tersebut dapat dilakukan peramalan terhadap tingkat kemampuan nasabah dalam melakukan pembayaran (Adrianda, 2011).

Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, dimana sebagian data kualitatif yang akan diperoleh akan dituliskan dalam angka untuk mempermudah penggabungan dua atau lebih data variabel dimana akan dikualitatifkan kembali setelah didapat hasil akhir. Setelah mendapatkan hasil dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kolektibilitas pembiayaan, dilakukan perumusan perencanaan strategis untuk mengidentifikasi strategi menggunakan analisis matriks internal dan eksternal serta matriks SWOT. Analisis internal dan eksternal digunakan untuk merumuskan strategi untuk menekan tingkat kolektibilitas pembiayaan yang semakin meningkat berdasarkan data tiap tahunnya. Kerangka pemikiran penelitian selengkapnya pada Gambar 1.





Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian

## HASIL

### Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kolektibilitas Pembiayaan pada Bank Syariah XYZ Kantor Cabang Jakarta Barat

Sebaran data karakteristik nasabah dengan kategori kelancaran dalam pengembalian pembiayaan nasabah Bank Syariah XYZ Jakarta Barat untuk sektor UMKM pada Tabel 3. Karakteristik nasabah terdiri dari jenis pembiayaan, tingkat bagi hasil, jangka waktu pembiayaan, jenis jaminan, jenis usaha, dan kepemilikan perusahaan. Pembiayaan yang menunggak maupun yang lancar dijelaskan dalam jumlah nasabah dan persentase terhadap total keseluruhan.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kolektibilitas pembiayaan nasabah terdiri dari delapan variabel, yaitu X1 (AKD) jenis akad pembiayaan, X2 (EQR) tingkat

bagi hasil/margin pembiayaan, X3 (JWP) jangka set pembiayaan, X4 (PLA) rasio plafon pembiayaan terhadap total asset, X5 (JAM) jenis jaminan, X6 (SEK) sektor ekonomi, X7 (BBU) bentuk badan usaha, X8 (ALT) rasio Altman-Z Score.

### Uji *Goodness of Fit*

Uji kebaikan model dalam analisis reglog dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi semu kendati interpretasi nilai koefisien determinasi dalam *reglog* tidak semudah interpretasi dalam analisis regresi OLS biasa. Namun, untuk kepentingan uji *goodness of fit*, kita akan memperhitungkan besarnya nilai koefisien determinasi untuk melihat seberapa besar keragaman data pada variabel bebas mampu menjelaskan keragaman data pada variabel bebas kualitatifnya. Uji kebaikan model dijelaskan dalam Tabel 4.

Tabel 3. Tabulasi silang karakteristik nasabah dengan kelancaan

Karakteristik nasabah		Menunggak		Lancar		Total	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Jenis pembiayaan	Murabahah	16	19,5	2	2,4	18	22,0
	Musyarakah	13	15,9	23	28,0	36	43,9
	Mudharabah	3	3,7	25	30,5	28	34,1
Tingkat bagi hasil	< 14%	8	9,8	36	43,9	44	53,7
	14%–15%	24	29,3	14	17,1	38	46,3
Jangka waktu	12–24 Bulan	9	11,0	19	23,2	28	34,1
	24–36 bulan	3	3,7	3	3,7	6	7,3
	>36 bulan	20	24,4	28	34,1	48	58,5
Jenis jaminan	Piutang	21	25,6	9	11,0	30	36,6
	Fixed Aset	11	13,4	41	50,0	52	63,4
Jenis usaha	manufaktur	7	8,5	33	40,2	40	48,8
	perdagangan	6	7,3	8	9,8	14	17,1
	Jasa	19	23,2	9	11,0	28	34,1
Kepemilikan perusahaan	PT atau CV	10	12,2	23	28,0	33	40,2
	Perorangan	11	13,4	16	19,5	27	32,9
	Koperasi	11	13,4	11	13,4	22	26,8

Tabel 4. Uji keragaman

Step	-2 Log like-likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	19,567a	0,667	0,904

Nilai Nagelkerke 0,904 yang mengindikasikan bahwa keragaman data variabel bebas dalam penelitian mampu menjelaskan keragaman data variabel terikatnya sebesar 90,4% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel bebas lain yang ada di luar model penelitian. Nilai koefisien determinasi yang mendekati 1 sudah tergolong sangat baik dalam penelitian ini.

Uji Goodness of Fit Test

Tabel 5 Menunjukkan hasil untuk Hosmer and Lemeshow Test. Dasar pengambilan keputusan untuk test ini adalah nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi square*. Jika nilai  $p\text{-value} > \alpha$  (taraf nyata), maka model yang dihasilkan sesuai dengan data. Uji *goodness of fit* model dilakukan dengan memperhatikan nilai sebaran *chi-square* dari metode Pearson, Deviance, dan Hosmer & Lemeshow. Jika  $p\text{-value}$  dari ketiga statistik tersebut lebih besar dari taraf nyata ( $\alpha=0,10$ ) maka keputusannya adalah menerima  $H_0$  yang artinya model tersebut cukup layak untuk digunakan dalam prediksi. Hasil menunjukkan nilai *prob* (0,999) lebih besar dari alpha 10% maka

keputusannya model regresi logistik dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam memprediksi Y.

Tabel 5. Hosmer dan *lemeshow test*

Step	Chi square	Df	Sig
1	0,812	8	0,999

Uji simultan

*Omnibus Test Model Coefficient* (pengujian bersama koefisien model) merupakan pengujian model secara keseluruhan. *Omnibus Test of model Coefisients* juga menggunakan nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi square* sebagai dasar pengambilan keputusan. Pengujian terhadap kelayakan model menggunakan statistik G yang merupakan rasio kemungkinan maksimum untuk mengetahui peran variabel-variabel prediktor dalam model secara simultan/bersama-sama. Jika nilai  $G > \text{Chi-square}$  ( $df=k-1$ ) atau nilai  $p\text{-value}$  dari statistik G lebih kecil dari taraf nyata  $\alpha$  (5%) maka tolak  $H_0$ . Hasilnya terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6. *Omnibus test of model coefficient*

Step 1	Chi-square	Df	Sig
Step	90,126	12	0,000
Block	90,126	12	0,000
Model	90,126	12	0,000

Uji simultan menghasilkan nilai *prob* signifikan karena menghasilkan nilai *prob* (0,000) lebih kecil dari alpha 10% artinya minimal ada satu variabel bebas atau independen yang berpengaruh signifikan terhadap Y.

Uji parsial

Hipotesis terdiri dari H0: Variabel independen ke-x secara statistik signifikan memengaruhi variabel dependen dan H1: Variabel independen ke-x secara statistik tidak signifikan memengaruhi variabel dependen Wilayah kritis/Tolak H0: Jika nilai *prob* Chi *Square* untuk variabel ke -x (db=k+1) lebih kecil dari Aplha 5% atau Chi *Square* hitung lebih besar dari Chi *Square* tabel (db=0,05;k+1). Keterangan variabel Independen dengan *Dummy* Variabel. Hasil *Categorical Variables Codings* selengkapnya pada Tabel 7.

Uji wald

Untuk mengetahui variabel-variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel kelancaran pembayaran, maka pengujian dilanjutkan dengan analisis *binary logistic regression*. Hasil analisis *binary logistic regression* pada Tabel 8 menunjukkan hasil pengujian analisis *binary logistic regression* untuk seluruh variabel bebas. Pada Tabel 8 terdapat empat variabel bebas yang diukur dengan uji wald, memiliki nilai *p-value* yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,10) pada taraf nyata 10%, yaitu jenis akad pembiayaan, tingkat *Equivalent Rate Margin*/bagi hasil, jenis jaminan, sektor ekonomi, dan nilai Altman *Z-Score* perusahaan. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap kelancaran pembayaran kredit. Sementara variabel bebas yang tidak berpengaruh nyata terhadap kelancaran kredit adalah jangka waktu pembiayaan, rasio plafon terhadap total asset, dan bentuk badan usaha.

Persamaan regresi:

$$\text{Logit Y} = -6,489 + 4,801 \text{ AKD}(1) + 10,533\text{AKD}(2) + 4,6482\text{EQR}(1) + 0,153 \text{ JWP}(1) -1,035 \text{ JWP} (2) - 0,957\text{PLA} + 7,051\text{JAM}(1) - 6,982\text{SEK}(1) - 5,337 \text{ SEK}(2) + 2,220 \text{ BBU}(1) + 3,964 \text{ BBU}(2) + 0,718\text{ALT}$$

1. Jenis Akad Pembiayaan (AKD)

Dalam variabel AKD terdiri dari tiga jenis akad pembiayaan yaitu murabahah, musyarakah, dan mudharabah. Variabel murabahah berpengaruh tidak signifikan dengan nilai signifikan sebesar 0,128 karena nilai signifikan lebih dari 0,10 ( $\alpha$ ), sedangkan untuk variabel jenis akad pembiayaan musyarakah berpengaruh tidak signifikan dengan nilai signifikan sebesar 0,156 karena nilai signifikan lebih dari 0,10 ( $\alpha$ ) dan berpengaruh positif terhadap tingkat kelancaran pengembalian pembiayaan yang ditunjukkan dari koefisien variabel jenis akad pembiayaan musyarakah yang bernilai 4,801. Selanjutnya, untuk jenis akad pembiayaan Mudharabah berpengaruh signifikan dengan nilai signifikan sebesar 0,044 karena nilai signifikan kurang dari 0,10 ( $\alpha$ ) dan berpengaruh positif terhadap tingkat kelancaran pengembalian pembiayaan yang ditunjukkan dari koefisien variabel jenis akad pembiayaan mudharabah yang bernilai 10,533. Nilai *odds ratio* variabel jenis akad pembiayaan mudharabah sebesar 37.526,650 mengindikasikan bahwa nasabah dengan jenis akad pembiayaan mudharabah memiliki tingkat pengembalian pembiayaan secara lancar sebesar 37.526,650 lebih kecil dibandingkan dengan nasabah yang melakukan akad pembiayaan secara mudharabah.

Tabel 7. *Categorical variables codings*

		Frekuensi	Parameter Coding	
			(1)	(2)
BBU	PT atau CV	33	0,000	0,000
	Perorangan	27	1,000	0,000
	Koperasi	22	0,000	1,000
JWP	12–24 Bulan	28	0,000	0,000
	24–36 Bulan	6	1,000	0,000
	36 Bulan	48	0,000	1,000
AKD	Murabahah	18	0,000	0,000
	Musyarakah	36	1,000	0,000
	Mudharabah	28	0,000	1,000
SEK	Manufaktur	41	0,000	0,000
	Perdagangan	14	1,000	0,000
JAM	Jasa	27	0,000	1,000
	Piutang	30	0,000	
	<i>Fixed asset</i>	52	1,000	
EQR	14%	34	0,000	
	14%-15%	48	1,000	

Tabel 8. Hasil *binary logistic regression* untuk seluruh variabel bebas

<i>Variables in the Equation</i>	<i>B</i>	<i>Sig.</i>	<i>Odds Ratio</i>
AKD		0,128	
AKD (Musyarakah)	4,801	0,156	121,604
AKD (Mudharabah)	10,533	0,044*	37526,65
EQR (14% -15%)	-4,648	0,026*	0,01
JWP		0,779	
JWP (24–36 bulan)	0,153	0,995	1,165
JWP (>36 bulan)	-1,035	0,48	0,355
PLA	-0,957	0,23	0,384
JAM ( <i>Fixed asset</i> )	7,051	0,013*	1154,386
SEK		0,187	
SEK (Perdagangan)	-6,982	0,084*	0,001
SEK (JASA)	-5,337	0,082*	0,005
BBU		0,582	
BBU (Perorangan)	2,22	0,36	9,208
BBU (Koperasi)	3,964	0,321	52,666
ALT	0,718	0,070*	2,051
<i>Constant</i>	-6,489	0,105	0,002

## 2. *Equivalent Rate* Tingkat Bagi Hasil atau Margin Pembiayaan (EQR)

*Equivalent rate* pembiayaan kategori 14,5%–15% berpengaruh signifikan dengan nilai signifikan sebesar 0,026 karena nilai signifikan kurang dari 0,10 ( $\alpha$ ), dan berpengaruh Negatif terhadap tingkat kelancaran pengembalian pembiayaan yang ditunjukkan dari koefisien variabel tingkat bagi hasil atau margin pembiayaan yang bernilai 4,648. Nilai *Odds Ratio* variabel *equivalent rate* sebesar 0,010 artinya peluang mengembalikan pembiayaan secara lancar nasabah dengan *equivalent rate* yang lebih kecil daripada debitur lain asalkan jumlah bagi hasil tersebut cukup besar.

## 3. Jangka Waktu Pembiayaan (JWP)

Pada variabel jangka waktu pembiayaan terdapat periode waktu, yaitu 12–24 bulan, 24–36 bulan, dan >36 bulan. Hasil analisis variabel jangka waktu pembiayaan menunjukkan bahwa jangka waktu pembiayaan pada periode 24–36 bulan berpengaruh tidak signifikan dengan nilai signifikan sebesar 0,995 lebih dari 0,10 ( $\alpha$ ) dan berpengaruh positif terhadap tingkat kelancaran pengembalian pembiayaan yang ditunjukkan dari koefisien variabel jangka waktu pembiayaan yang bernilai 0,153.

Hasil analisis variabel jangka waktu pembiayaan menunjukkan bahwa jangka waktu pembiayaan pada periode >36 bulan berpengaruh tidak signifikan dengan nilai signifikan sebesar 0,480 karena nilai signifikan lebih dari 0,10 ( $\alpha$ ) dan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kelancaran pengembalian pembiayaan yang ditunjukkan dari koefisien variabel jangka waktu pembiayaan yang bernilai 1,035.

Nilai *Odds Ratio* variabel jangka waktu pembiayaan pada periode 24–36 bulan sebesar 1,165. Artinya, peningkatan jangka waktu pembiayaan setiap satu satuan akan meningkatkan kelancaran pengembalian pembiayaan menjadi 1,165 kali. Nasabah yang memiliki jangka waktu pembiayaan lebih lama satu satuan dari pada debitur lain maka peluang pengembalian pembiayaan dengan lancar menjadi 1,165 kali dari peluang debitur lain tersebut, begitupun jika waktu pembiayaan pada periode >36 Bulan.

Menurut Sutojo (2000) semakin tinggi tingkat risiko kredit semakin tinggi tingkat suku bunga yang diminta bank. Hal ini disebabkan karena kreditur harus mempunyai cadangan untuk menutup tambahan risiko kredit yang berisiko tinggi dibandingkan dengan kredit dengan tingkat risiko normal. Risiko bunga muncul bilamana biaya dana di pasar uang naik lebih tinggi dari suku bunga yang dibebankan kepada debitur sehingga terjadi *missmatch pricing*, yaitu ketidakcocokan antara biaya dana yang harus dibayar bank dan suku bunga kredit yang mereka bebaskan kepada debitur. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi suku bunga pinjaman yang dibebankan kepada debitur, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya NPF dan demikian pula sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan hipotesa penelitian.

## 4. Rasio Plafon Pembiayaan terhadap Total Asset (PLA)

Dalam variabel rasio plafon pembiayaan terhadap total aset berpengaruh tidak signifikan dengan nilai signifikan sebesar 0,230 karena nilai signifikan lebih dari 0,10 ( $\alpha$ ), dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kelancaran pengembalian pembiayaan yang ditunjukkan dari koefisien variabel rasio plafon pembiayaan terhadap total aset yang bernilai 0,957.

Nilai *Odds Ratio* variabel rasio plafon Pembiayaan terhadap Total Asset sebesar 0,384. Artinya, peningkatan satu satuan rasio plafon maka peluang



nasabah untuk lancar adalah 0,384 kalinya dari peluang tidak lancar. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi rasio plafon maka peluang tidak lancar akan semakin besar.

#### 5. Jenis Jaminan (JAM)

Hasil analisis variabel Jenis Jaminan dengan kategori *fixed asset* menunjukkan bahwa *fixed asset* berpengaruh signifikan dengan nilai signifikan 0,013 karena nilai signifikan kurang dari 0,10 ( $\alpha$ ) dan memiliki koefisien positif terhadap tingkat kelancaran pengembalian pembiayaan dengan nilai 7,051.

Nilai *odds ratio* variabel jaminan *fixed asset* sebesar 1.154,386. Artinya, peluang mengembalikan kredit secara lancar debitur jenis jaminan *fixed asset* adalah 1.154,386 kalinya dari jenis jaminan piutang. Artinya, peluang lancar dari variabel jaminan *fixed asset* lebih besar dari jaminan piutang.

Jenis jaminan tidak berdampak langsung pada kemampuan pembayaran nasabah seperti halnya kondisi keuangan dan usaha nasabah, namun apabila jaminan yang diserahkan memiliki hubungan emosional yang cukup tinggi dengan nasabah seperti *fixed asset* berupa tanah atau bangunan, walaupun dalam kondisi keuangan yang kurang baik nasabah akan berusaha mencari sumber pembayaran lain untuk memenuhi kewajibannya kepada bank (Adrianda, 2011).

#### 6. Sektor Ekonomi (SEK)

Variabel sektor ekonomi terdiri dari tiga kategori, yaitu manufaktur, perdagangan, dan jasa. Hasil analisis variabel SEK kategori Perdagangan menunjukkan bahwa berpengaruh signifikan dengan nilai signifikan sebesar 0,084 karena nilai signifikan kurang dari 0,10 ( $\alpha$ ) dan koefisien negatif terhadap tingkat kelancaran pengembalian pembiayaan yang ditunjukkan dari koefisien variabel sektor ekonomi perdagangan yang bernilai -6,982. Nilai *odds ratio* sebesar 0,001. Artinya, peluang sektor Perdagangan untuk lancar adalah 0,001 kalinya dari sektor manufaktur, artinya peluang lancar sektor manufaktur lebih tinggi dari sektor perdagangan.

Hasil analisis variabel *dummy* Jasa menunjukkan bahwa berpengaruh signifikan dengan nilai signifikan

sebesar 0,082 karena nilai signifikan kurang dari 0,10 ( $\alpha$ ) dan koefisien negatif terhadap tingkat kelancaran pengembalian pembiayaan yang ditunjukkan dari koefisien variabel sektor ekonomi jasa yang bernilai 5,337. Nilai *odds ratio* sebesar 0,082. Artinya, peluang sektor jasa untuk lancar adalah 0,082 kalinya dari sektor Manufaktur. Artinya, peluang lancar sektor manufaktur lebih tinggi dari sektor jasa.

Sektor perdagangan dan jasa memiliki koefisien negatif. Artinya, peluang lancar sektor manufaktur lebih tinggi dari sektor perdagangan dan Jasa. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar nasabah Bank Syariah XYZ yang berada pada sektor industri jasa seperti jasa keuangan atau koperasi memiliki peluang untuk melakukan penyaluran pembiayaan secara fiktif apabila tidak dilakukan pengawasan yang ketat.

#### 7. Bentuk badan usaha

Dalam variabel bentuk badan usaha terdapat tiga bentuk usaha, yaitu PT atau CV, perorangan, dan koperasi. Hasil analisis variabel perorangan menunjukkan bahwa berpengaruh tidak signifikan dengan nilai signifikan sebesar 0,360 karena nilai signifikan lebih dari 0,10 ( $\alpha$ ) dan koefisien positif terhadap tingkat kelancaran pengembalian pembiayaan yang ditunjukkan dari koefisien variabel bentuk badan usaha yang bernilai 2,220. Hasil analisis variabel koperasi menunjukkan bahwa berpengaruh tidak signifikan dengan nilai signifikan sebesar 0,321 karena nilai signifikan lebih dari 0,10 ( $\alpha$ ) dan berpengaruh positif terhadap tingkat kelancaran pengembalian pembiayaan yang ditunjukkan dari koefisien variabel bentuk badan usaha yang bernilai 3,964.

Nilai *prob* untuk variabel bentuk badan usaha PT atau CV sebesar 0,582, Perorangan sebesar 0,360, dan Koperasi sebesar 0,321. Ketiganya nilai *prob* lebih besar dari alpha 10% artinya variabel Bentuk Badan Usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran. Hal ini berarti jenis badan usaha tidak memengaruhi kelancaran pembayaran nasabah, kelancaran nasabah tidak ditentukan berdasarkan bentuk badan usaha, selama usaha yang dijalankan berjalan dengan baik, penggunaan dana pembiayaan digunakan untuk tujuan yang jelas dan berorientasi pada keuntungan, maka jenis badan usaha tidak berpengaruh pada kelancaran pembiayaan.

### 8. Rasio Altman *Z-Score* (ALT)

Hasil analisis variabel Rasio Altman *Z-Score* menunjukkan berpengaruh signifikan dimana nilai *prob* (0,07) < alpha 10% dengan *odds ratio* 2,051 artinya kenaikan 1 satuan *Z-score* akan meningkatkan peluang lancar 2,051 kalinya dari peluang tidak lancar. Semakin besar nilai *Z-score* maka akan meningkatkan peluang untuk lancar.

Sejalan dengan kriteria dari nilai Altman *Z-score* dimana untuk nilai *Z-score* yang semakin tinggi memberikan penilaian bahwa perusahaan dalam keadaan yang semakin sehat dan kemungkinan kebangkrutan kecil terjadi. Kebangkrutan merupakan kondisi dimana sebuah perusahaan tidak lagi dapat berjalan dengan baik, dapat diindikasikan oleh rasio keuangan yang buruk bahkan tidak adanya pemasukan yang dapat membayar kewajiban perusahaan kepada bank. Dimana apabila nilai *Z-Score* < 1,81 maka perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan risiko tinggi dan perusahaan diprediksi akan bangkrut. Pada nilai *Z-Score* di antara 1,81 dan 2,67 maka perusahaan berada pada grey area. Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Pada nilai *Z-Score* > 2,67 memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

### Perencanaan/Rumusan Strategis Bank Syariah XYZ

Hasil perhitungan EFE dan IFE didapatkan bahwa untuk kekuatan adalah 2,690, sedangkan nilai untuk kelemahan 3,113 maka kelemahan memiliki skor lebih tinggi dari kekuatan (Tabel 9). Nilai eksternal untuk peluang 1,381 sedangkan nilai untuk ancaman 1,853. Bank Syariah XYZ berada pada Kuadran IV (empat) yang artinya perusahaan belum optimal menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang dari lingkungan eksternal. Pada Kuadran IV (empat), strategi yang direkomendasikan adalah Strategi Defensif. Strategi ini didasarkan pada kegiatan berusaha meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman.

Tabel 9. Hasil perhitungan analisis eksternal dan Internal

INTERNAL	EKSTERNAL	STRATEGI
S < W	O < T	STRATEGI
2,690 < 3,113	1,381 < 1,853	DEFENSIF

Hasil evaluasi kinerja berdasarkan matriks EFE dan IFE didapatkan pada Tabel 10 dan Tabel 11. Terdapat masing-masing 10 faktor eksternal dan internal yang memiliki pengaruh terhadap kinerja analisis pembiayaan. Faktor tersebut didapatkan berdasarkan wawancara terhadap pemangku kepentingan atau pejabat bank yang terkait langsung dengan proses analisis pembiayaan.

Tabel 10. Matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE)

Faktor strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor Total
<b>Peluang</b>			
Kesadaran masyarakat akan tujuan pembiayaan syariah	0,064	2	0,128
Hukum yang tegas mengatur hak dan kewajiban nasabah pembiayaan	0,069	2	0,150
Perkembangan industri perbankan pesaing yang cukup ekspansif dalam mencari nasabah baru	0,106	3	0,355
Regulasi pemerintah yang mendukung pengembangan usaha nasabah	0,101	3	0,320
Peraturan Bank Indonesia yang mengatur persyaratan pembiayaan	0,117	4	0,429
	0,457	Total	1,381
<b>Ancaman</b>			
Penyalahgunaan pengetahuan hukum nasabah	0,112	4	0,391
Pemalsuan dokumen pengajuan pembiayaan	0,112	4	0,391
Nilai agunan menurun akibat perkembangan lingkungan (baik akibat regulasi pemerintah maupun kondisi alam)	0,096	3	0,287
Kondisi ekonomi yang belum stabil	0,106	3	0,355
Kebijakan pemerintah yang memengaruhi penurunan usaha nasabah	0,117	4	0,429
	0,543	Total	1,853
<b>Total</b>	<b>1.000</b>		<b>3.234</b>

Tabel 11. Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE)

Faktor strategis Internal	Bobot	Rating	Skor Total
<b>Kekuatan</b>			
Persyaratan dan analisis pembiayaan sesuai dengan prinsip syariah	0,154	4	0,615
SDM Analis Pembiayaan yang berpengalaman	0,141	4	0,517
<i>Dunning call</i> , SMS peringatan	0,128	3	0,427
Unit/divisi risiko sebagai <i>four eyes</i> pemutus pembiayaan	0,147	4	0,565
Unit operasional dalam <i>screening</i> pencairan pembiayaan	0,147	4	0,565
	0,718	Total	2,690
<b>Kelemahan</b>			
Tidak adanya unit <i>collection</i> dengan <i>debt collector</i>	0,051	1	0,068
Batasan jenis usaha tertentu sesuai prinsip syariah	0,058	2	0,087
Kurang pengawasan penggunaan fasilitas pembiayaan	0,058	2	0,087
Pembiayaan dengan skema PLS ( <i>Profit Loss Sharing</i> ) memiliki rentan untuk jatuh kolektibilitas	0,045	1	0,052
Memberikan pembinaan atas usaha nasabah yang mengalami kesulitan keuangan yang memengaruhi kemampuan bayar	0,071	2	0,129
	0,282	Total	0,423
<b>Total</b>	1,000		3,113

Analisis SWOT dilakukan dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari lingkungan internal. Nilai internal menunjukkan kelemahan memiliki skor lebih tinggi dari kekuatan. Nilai eksternal menunjukkan peluang memiliki nilai lebih rendah dibandingkan ancaman. Hal ini menunjukkan Bank Syariah XYZ berada pada Kuadran IV (empat).

Matriks SWOT pada Tabel 12 digunakan sebagai dasar untuk menentukan posisi perusahaan guna menemukan evaluasi strategi dari Bank Syariah XYZ dalam usahanya memperoleh pembiayaan yang berkualitas dan melakukan *recovery* pembiayaan bermasalah dan berdampak terhadap penurunan nilai NPF. Berdasarkan analisis internal dan eksternal di atas, Bank Syariah XYZ memiliki kekuatan tetapi belum digunakan dengan optimal untuk memanfaatkan peluang yang ada, sehingga solusi strategi yang tepat digunakan adalah strategi defensif. Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman. Strategi WT bertujuan untuk mengurangi kelemahan internal dengan menghindari ancaman eksternal.

Strategi WT (*Weakness-Threads*) artinya perusahaan belum optimal menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang dari lingkungan eksternal. membuat kondisi Bank Syariah XYZ berada pada strategi defensif antara lain dengan melakukan

perampangan, pengurangan atau efisiensi dalam semua bidang kegiatan. Dapat dilakukan melalui merger, dalam hal ini merger dapat dilakukan dengan menggabungkan kantor cabang Jakarta Barat dengan kantor cabang lain dalam satu area.

**Implikasi Manajerial**

Beberapa yang dapat dilakukan oleh Bank Syariah XYZ Jakarta Barat antara lain dengan Melakukan proses analisis pembiayaan dengan lebih hati-hati dan menyeluruh, hal ini dapat dilakukan dengan meninjau kembali Buku Pedoman Pembiayaan dan memperbaharui Perangkat Analisis Pembiayaan dengan pertimbangan. Peningkatan tenaga SDM dengan melakukan sharing problem dengan unit yang sama di cabang lain dalam wilayah yang sama dengan maksud mengidentifikasi karakter nasabah yang sejenis dari prespektif yang berbeda. Selain itu dengan peningkatan kompetensi karyawan berupa pelatihan profesional yang berkelanjutan. Mengantisipasi *over* penilaian dengan menggunakan penilai independen. Melakukan screening lebih detail pada saat melakukan pencairan agar persyaratan pembiayaan oleh komite pemutus terpenuhi dengan sempurna. Memaksimalkan peraturan internal yang ada terkait pemberian fasilitas pembiayaan seperti memperbaharui kebijakan dan prosedur manajemen resiko untuk mencegah atau mengendalikan resiko yang terjadi.

Tabel 12. Matriks SWOT Bank Syariah XYZ

	<p style="text-align: center;"><b>Kekuatan (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1 Persyaratan dan analisis pembiayaan sesuai dengan prinsip syariah</li> <li>2 SDM Analisis Pembiayaan yang berpengalaman</li> <li>3 Dunning Call, SMS peringatan</li> <li>4 Unit/Divisi Risiko sebagai <i>four eyes</i> pemutus pembiayaan</li> <li>5 Unit Operasional dalam <i>screening</i> pencairan pembiayaan</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Kelemahan (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1 Tidak adanya <i>Unit Collection</i> dengan <i>debt collector</i></li> <li>2 Batasan jenis usaha tertentu sesuai prinsip syariah</li> <li>3 Kurang pengawasan penggunaan fasilitas pembiayaan</li> <li>4 Pembiayaan dengan skema PLS (<i>Profit Loss Sharing</i>) memiliki rentan untuk jatuh kolektibilitas</li> <li>5 Pembinaan atas usaha nasabah yang mengalami kesulitan keuangan yang memengaruhi kemampuan bayar</li> </ol>
<p style="text-align: center;"><b>Peluang (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1 Kesadaran masyarakat akan tujuan pembiayaan syariah</li> <li>2 Hukum yang tegas mengatur hak dan kewajiban nasabah pembiayaan</li> <li>3 Perkembangan industri perbankan pesaing yang cukup ekspansif dalam mencari nasabah baru</li> <li>4 Regulasi pemerintah yang mendukung pengembangan usaha nasabah</li> <li>5 Peraturan Bank Indonesia yang mengatur persyaratan pembiayaan</li> </ol>	<p><b>STRATEGI SO</b></p>	<p><b>STRATEGI WO</b></p>
<p style="text-align: center;"><b>Ancaman (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyalahgunaan pengetahuan hukum nasabah</li> <li>2. Pemalsuan dokumen pengajuan pembiayaan</li> <li>3. Nilai agunan menurun akibat perkembangan lingkungan</li> <li>4. Kondisi ekonomi yang belum stabil</li> <li>5. Kebijakan pemerintah yang memengaruhi penurunan usaha nasabah</li> </ol>	<p><b>STRATEGI ST</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>STRATEGI WT</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1 Melakukan proses analisis pembiayaan dengan lebih hati-hati dan menyeluruh</li> <li>2 Melakukan pelatihan tenaga SDM atau dengan melakukan sharing dengan cabang lain dalam wilayah yang berdekatan</li> <li>3 Mengantisipasi over penilaian dengan menggunakan penilai independen</li> <li>4 Melakukan screening lebih detail pada saat melakukan pencairan agar persyaratan</li> <li>5 Memaksimalkan peraturan internal yang ada terkait pemberian fasilitas pembiayaan</li> </ol>

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kolektibilitas pembiayaan oleh nasabah Bank Syariah XYZ adalah jenis akad pembiayaan, tingkat *equivalent rate margin*/ bagi hasil, sektor ekonomi, dan nilai Altman *Z-Score* perusahaan. Analisis lingkungan eksternal dan lingkungan internal diperoleh faktor-faktor strategis

yang dapat dimanfaatkan dalam menekan nilai NPF pada Bank Syariah XYZ Jakarta Barat dengan melakukan tindakan defensif. Hasil evaluasi strategi Bank Syariah XYZ Kantor Cabang Jakarta Barat dari segi SWOT dalam memperketat analisis pembiayaan sektor SME antara lain: melakukan proses analisis pembiayaan dengan lebih hati-hati dan menyeluruh, melakukan pelatihan tenaga SDM atau dengan melakukan sharing dengan cabang lain dalam wilayah yang berdekatan, mengantisipasi *over* penilaian dengan menggunakan penilai independen, Melakukan



*screening* lebih detail pada saat melakukan pencairan agar penyaratan, memaksimalkan peraturan internal yang ada terkait pemberian fasilitas pembiayaan.

### Saran

Saran-saran untuk penelitian adalah agar model yang dihasilkan lebih akurat maka perlu dilakukan penelitian sejenis dengan melibatkan lebih banyak sample mencakup wilayah penelitian yang lebih luas seperti penelitian dengan melibatkan seluruh cabang area di DKI Jakarta. Sampel penelitian yang lebih banyak dapat merepresentasikan kinerja Bank Syariah XYZ dengan lebih akurat. Penelitian ini akan lebih akurat apabila memasukkan faktor personal *character* dari masing-masing debitur, dimana dengan kondisi fasilitas pembiayaan dan perusahaan yang sama namun personal *character* debitur berbeda akan menyebabkan perbedaan dalam kualitas pembiayaannya. Personal *character* dapat diidentifikasi dengan melakukan wawancara langsung kepada masing-masing *key person* perusahaan nasabah. Hal ini tidak dilakukan pada penelitian ini akibat terbatasnya waktu penelitian dimana wawancara harus dilakukan satu persatu dengan *key person/direktur/owner* perusahaan secara langsung yang sebagian besar waktunya terbatas. Penentuan variabel dependen faktor-faktor yang memengaruhi kolektibilitas pembiayaan hanya menggunakan variabel independen berdasarkan penelitian terdahulu. Pada penelitian yang dilakukan pada sektor perbankan syariah masih banyak aspek yang dapat dijadikan variabel penelitian yang menjadikan penelitian berbeda dari penelitian sejenis yang sudah ada.

### DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2003. *Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Tanggal 10 November*

*1998, Sesi Peraturan Perundang-undangan Perbankan Indonesia Tahun 1953-2003*. Jakarta: Citra Mandiri.

- Adrianda A. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kolektibilitas Kredit Debitur pada Cabang Area II Jakarta : Studi Kasus di PT. Bank XYZ Tbk. [Tesis]. Bogor: Program Studi Manajemen dan Bisnis, Sekolah Pascasarjana, IPB.
- Bank Indonesia. 2010. Statistik Perbankan Indonesia-Vol. 8, No. 11, Oktober 2010.
- Bastos JA. 2009. *Forecasting Bank Loans Loss-given-default*. Lisbon: Cemapre, technical University of Lisbon.
- Firdaus M. 2008. *Aplikasi Metode Kuantitatif untuk Manajemen dan Bisnis*. Bogor: IPB Press.
- Khan MA, Ahmed A. 2011. Macroeconomic effects of global food and oil price shocks to the Pakistan economy: a Structural Vector Autoregressive (SVAR) analysis. *The Pakistan Development Review, Pakistan Institute of Development Economics* 50(4):491-511.
- Rasyidi A. 2015. Faktor-faktor yang memengaruhi pengembalian kredit dan analisis kinerja pada credit union (studi kasus: koperasi tekera) [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis, Institut Pertanian Bogor.
- Schreiner M. 2001. Seven aspects of loan size. *Journal of Microfinance* 3(2): 27-47.
- Sutojo S. 2007. Seri Manajemen Bank No 6 Strategi Manajemen Kredit Bank Umum: Konsep, Teknik dan Kasus. Jakarta: Damar Mulia Pustaka.
- Sudarmaji S. 2008. Analisis penetapan parameter dalam credit scoring untuk proses kreditusaha mikro di Swamitra, studi kasus di Swamitra, Bogor, Kerawang, Ciakarang, Bekasi, Tangerang dan Cilegon [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis, Institut Pertanian Bogor.